

## BAB I

### LATAR BELAKANG

Komunikasi pada dasarnya adalah aspek penting di dalam kehidupan dan realitas manusia. Komunikasi selalu kita lakukan kapan pun dan dimanapun kita berada. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Tentunya dalam berkomunikasi manusia tak lepas dari yang namanya media massa, baik media elektronik ataupun cetak. Media elektronik yang dimaksud adalah televisi, radio ataupun media film. Film suatu karya media komunikasi yang menggabungkan antara unsur audio(suara) dan unsur visual(gambar) untuk menyampaikan pesan yang di kemas dengan sebuah kisah yang memiliki tokoh dan alur yang di dalamnya terdapat pesan yang biasanya di ambil dari realitas yang terjadi di masyarakat. Film memiliki peran untuk mempersuasi penonton dengan sajian yang di berikan.

Pada era modern ini Film menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Film adalah bentuk seni yang menjadi fenomena yang ada di didalam realitas kehidupan modern. Pesan yang disajikan dalam film memiliki banyak variasi dalam penyampaiannya. Pesan pesan komunikasi di kehidupan modern ini di wujudkan dengan cerita dan misi yang di bawa sebuah film. Melalui para aktor yang berperan dengan adegan karakter dialog dan hal-hal lain dalam mendukung penyampain pesan yang di maksud. Film sengaja dibuat sesuai dengan realitas agar mudah di terima. Film juga menjadi salah satu bentuk proses berkembangnya manusia pada kehidupan sosial.

Film bisa di katakan media komunikasi karena dalam penyampaiannya pembuat film (*komunikator*) menyampaikan pesan-pesan melalui penceritaan kisah yang sesuai realitas masyarakat yang di kemas dalam sebuah film (*channel*) agar menarik untuk diterima oleh khalayak/penonton (*komunikan*). Dari penyampain pesan ini pembuat film (*komunikator*) berharap film yang ia buat dapat memberikan fungsi-fungsi komunikasi yang memiliki tujuan untuk menunjukkan perubahan sikap pada audience, komunikan, khalayak (*attitude change*), merubah pendapat/opini dari audience/komunikan (*opinion change*), merubah perilaku/*habbit* pada audience/komunikan (*behavior change*), dan merubah dalam kehidupan sosial/ partisipasi sosial (*social change*). Ketika perubahan tersebut dilakukan oleh penonton/khalayak film tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang ingin

disampaikan oleh pembuat film adalah melalui sarana komunikasi elektronik. yaitu film tersebut berhasil diterima dengan baik oleh khalayak/penonton(*komunikan*).

Film menampilkan detail untuk mendukung pesan mereka. Ada yang menekankan bagaimana dan mengapa hal tersebut dapat terjadi, ada juga yang menawarkan perspektif berbeda tentang film melalui media lain. Film dapat memberi kita informasi tentang suatu peristiwa melalui bahasa lisan atau non-verbal. Berkat durasi dan efisiensi dari tayangan film, film memiliki kebebasan untuk menggambarkan isu-isu sosial yang ada di dalam realita masyarakat. Berbagai isu yang erat kaitannya dengan masyarakat memberikan peluang bagi ide-ide kreatif pembuat film, seperti mengangkat isu-isu Heroik,kekerasan,Kriminalitas,Percintaan,agama, ras, budaya, seks, dll.

Pertanyaan yang sering muncul di media menyangkut gender, salah satu isu yang saat ini banyak diperbincangkan di masyarakat. Masyarakat mulai menaruh perhatian untuk memandang gender dari berbagai sudut pandang, begitu juga dengan penggiat film. Beberapa tema gender utama diciptakan untuk merepresentasikan kehidupan manusia dengan tema gendernya. Film termasuk Perempuan Berkalung Sorban, Wanita dengan Cerita, Yuni dan masih banyak lagi.

Budaya patriarki adalah permasalahan yang banyak terjadi pada masyarakat di Indonesia. Akibat mindset yang tertanam pada orang tua di Indonesia khususnya di daerah-daerah pedesaan. dimana Wanita tidak perlu memiliki Pendidikan yang tinggi dan mengejar impiannya karena pada akhirnya Wanita tidak jauh dari pekerjaan rumah, dapur, dan mengurus anak. Tentunya tak hanya faktor orang tua saja tekanan sosial dan lingkungan juga berperan besar dalam sumbangsih lekatnya budaya patriarki ini di masyarakat. Dimana wanita-wanita yang relatif muda di renggut haknya untuk menuntut pendidikan yang lebih tinggi dan meraih impiannya.

Menurut catatan tahunan pada tahun 2022 komnas perempuan menyebutkan sepanjang 2021 terdapat kasus KBGTP (kekerasan Berbasis gender terhadap perempuan) terdapat 338.496 kasus yang naik dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 dari 226.062 kasus (komnas perempuan, 2022). Menurut Magdalena dan Lentera sintas Indonesia dari hasil survei yang telah dilakukan ada 93% dari penyintas kekerasan seksual berbasis gender tidak pernah melakukan pelaporan kasus mereka terhadap aparat penegak hukum (APH) dengan berbagai alasan seperti malu, tidak memiliki cukup bukti, tidak mendapat dukungan keluarga, takut di salahkan, dan mendapatkan intimidasi dari pelaku (Asmarani, 2016).

Fakta bahwa korban tidak pernah melaporkan ke APH merupakan salah satu alasan dan tentu saja menjadi bukti yang kuat untuk melihat adanya isu patriarki yang mengakar

kuat di dalam kehidupan masyarakat. Patriarki ini muncul karena sistem atau mekanisme masyarakat yang ada membungkam para korban yang sebagian besar adalah perempuan.

Pada tahun 2022 menurut data Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (KBGTP) terdapat lebih dari 2.527 kasus pada ranah personal atau pribadi, ada 771 kasus kekerasan terhadap istri dan 212 kasus kekerasan terhadap anak perempuan. Banyaknya kasus kekerasan didalam rumah tangga, kasus tersebut menjadi sebuah isu yang seakan tidak pernah bisa di selesaikan dan hal ini merupakan hal yang sangat miris jika melihat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam realitas masyarakat. Sistem sosial Patriarki yang dimana kaum lelaki di dalam rumah tangga memiliki kedudukan lebih dari pada perempuan (superior) dan kaum wanita sebagai pihak (inferior) hal ini telah menjadi alasan klasik yang sangat sulit di selesaikan tanpa adanya pemahaman bersama. Bahwasannya sistem sosial atau budaya patriarki ini banyak memiliki dampak negatif dari pada positifnya ini harus di hapus. Di dalam rumah tangga kaum perempuan baik itu anak ataupun istri harus diindungi di dalam koridor kesetaraan berbasis gender.

Padahal di Indonesia sudah ada peraturan yang mengatur tentang hal kesamaan hak dalam yaitu Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Pasal 15, yang berbunyi "Setiap orang berhak memperjuangkan hak pengembangan dirinya, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya". Undang undang ini mengatur tentang individu baik laki laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan dirinya tanpa ada larangan dari orang lain. Tentunya hal ini kontras sekali dengan banyaknya kasus kekerasan seksual dan patriarki di Indonesia yang masih banyak terjadi di masyarakat.

Berangkat dari fakta yang terjadi di masyarakat, peneliti memilih untuk meneliti film Yuni. Film ini menjadi menarik bagi peneliti karna menggambarkan realitas eratnya masyarakat Indonesia dengan budaya patriarki. Peneliti ingin mengetahui pemaknaan isu patriarki dalam film yuni pada mahasiswa UMM dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall melalui tiga posisi yang terbagi yaitu: *Posisi Hegemoni Dominan*, *Posisi Negosiasi* dan *Posisi Oposisi*.

### **1.1.Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu, "Bagaimana Pemaknaan Penonton Terhadap Penggambaran Isu Patriarki Dimasyarakat pada Film "Yuni"?"

## 1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beragam pemaknaan Penonton Terhadap Penggambaran Isu Patriarki Dimasyarakat pada Film "Yuni".

## 1.3. Manfaat Penelitian

### A. Secara Akademis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan referensi baru di dalam penelitian tugas akhir bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis resepsi pesan dalam suatu karya film. Selain itu di harapkan nantinya penelitian ini dapat di jadikan rujukan untuk di manfaatkan serta di pertimbangkan didalam penelitian selanjutnya.

### B. Secara Praktik

Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberi informasi baru dan menjadi referensi bagi pembuat film lokal ataupun penggiat dalam audio visual untuk membuat karya agar karyanya memiliki insight baru dalam memproyeksikan pesan kepada khalayak yang menonton. selain itu, semoga peneliti ini bisa dijadikan pandangan ataupun acuan terkait permasalahan *culture* patriarki terutama dalam lingkungan pendidikan.

